

**PENGARUH SUB SEKTOR PERKEBUNAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAMBI
PERIODE 2002 - 2021**



S K R I P S I

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi**

OLEH

**Nama : M. Faisal Harun
NIM : 1800860201017
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2023**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh :

Nama : M. Faisal Harun
NIM : 1800860201017
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Pengaruh Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Periode 2002 - 2021

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman berlaku dalam ujian komprehensif dan skripsi ini pada tanggal seperti tertera dibawah ini :

Jambi, Juni 2023

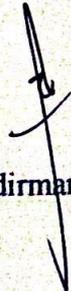
Menyetujui,

Pembimbing II



Hj. Susilawati, SE., M.Si.

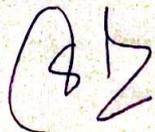
Pembimbing I



Dr. Sudirman, S.E., M.El.

Mengetahui

Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



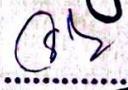
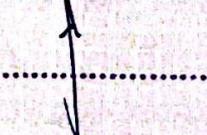
Hj. Susilawati, SE., M.Si.

TANDA PENGESAHAN SRSIPSI

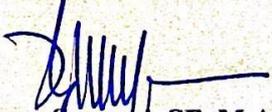
Skripsi ini dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Komprehensif dan Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Juli 2023
Jam : 11.00 – 13.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi

PANITIA PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. H. Saiyid Sych, M.Si	
Sekretaris	: Hj. Susilawati, SE, M.Si	
Penguji Utama	: Dr. M. Zahari MS, M.Si	
Anggota	: Dr. Sudirman, SE, M.Si	

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari


Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak,CA

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan


Hj. Susilawati, SE, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Faisal Harun
NIM : 1800860201017
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sudirman, S.E., M.El.
2. Susi Susilawati, SE, M. SI.
Judul : Pengaruh Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Provinsi Jambi Periode 2002 - 2021

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan dalam skripsi ini adalah benar bukan rekayasa, bahwa Skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiatisme atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya dan pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



M. Faisal Harun
1800860201017

ABSTRAK

M. Faisal Harun / 1800860201017 / 2023 / Pengaruh Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Periode 2002 – 2021 / Dr. Sudirman, S.E., M.El., Pembimbing 1 dan Susi Susilawati, SE, M. SI., Pembimbing 2.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sub Sektor Perkebunan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sub Sektor Perkebunan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

Jenis data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data sekunder yaitu berupa data times series selama 20 tahun di Provinsi Jambi dari periode 2002 -2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi 2002 – 2021

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara 00 45' sampai 20 45' lintang selatan dan antara 1010 10' sampai 1040 55' bujur timur. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, Sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu.

Dari hasil regresi linier berganda $Y = -12124,964 + 0,004 X_1 + 0,005 X_2 + 0,030 X_3$ terlihat adanya pengaruh positif antara hubungan variabel Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) berpengaruh positif signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021. Luas Area (X_1) dan Produksi Perkebunan (X_2) tidak ada pengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021. Sedangkan uji t variabel Petani (X_3) ada pengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021. Besarnya pengaruh Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 56,4% sedangkan sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini

Kata kunci : Sub Sektor Perkebunan, Pertumbuhan Ekonomi

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya dan kesempatan yang telah Ia berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Periode 2002 - 2021”**.

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Batanghari Jambi. Selama menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima masukan, bimbingan dan saran. Dan tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Herri, S.E., M.B.A Pj. Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak., AK., CA., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Susi Susilawati, SE, M. SI., selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi dan Dosen Pembimbing II yang membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sudirman, S.E., M.E.I., selaku Dosen Pembimbing I yang membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian Skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan motivasi, segala kasih sayang dan perhatiannya dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Kakak yang telah memberikan motivasi dan perhatiannya dalam penyelesaian Skripsi ini.
7. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi yang telah membimbing dalam proses perkuliahan di Universitas Batanghari Jambi.
8. Staff Universitas Batanghari umumnya dan staff Fakultas Ekonomi khususnya yang telah membantu penulis dalam urusan akademik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Akhirnya dengan menyadari keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini berguna adanya.

Jambi, Juni 2023



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Perumusan Masalah.....	10
1.4. Tujuan Penelitian.....	10
1.5. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi	12
2.1.1.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	13
2.1.2. Perkebunan	17
2.1.3. Petani	22
2.1.4. Pembangunan Ekonomi	25
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran	33
2.4 Hipotesis Penelitian	34
2.5 Metode Penelitian	34
2.5.1. Jenis Dan Sumber Data.....	34
2.5.2. Metode Pengumpulan Data.....	35
2.5.3. Metode Analisis Data	36
2.5.4. Alat Analisis	36
2.5.5. Uji Asumsi Klasik.....	37
2.5.6. Uji Hipotesis	39
2.5.6.1. Uji F	39
2.5.6.2. Uji t.....	40
2.5.7. Koefisien Determinasi	41
2.6 Operasional Variabel	42

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Letak Geografis Provinsi Jambi.....	44
3.2 Topografi	45
3.3 Struktur Perekonomian Provinsi Jambi	46
3.4 Potensi Ekonomi di Provinsi Jambi.....	49
3.5 Kependudukan dan Ketenagakerjaan	50
3.6 Pendidikan dan Kesehatan.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.1.1. Uji Asumsi Klasik.....	54
4.1.2. Regresi Linier Berganda	59
4.1.3. Uji F.....	60
4.1.4. Uji t.....	61
4.1.5. Koefisien Determinasi	63
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
4.3 Implikasi Kebijakan.....	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.1	Perkembangan Luas Area Sub Sektor Perkebunan Provinsi Jambi periode 2002-2021	3
1.2	Perkembangan Jumlah Produksi Sub Sektor Perkebunan Di Provinsi Jambi periode 2002-2021	4
1.3	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja pada Sektor Perkebunan di Provinsi Jambi periode 2002-2021	5
1.4	Perkembangan Jumlah Produksi Nasional pada Sub Sektor Perkebunan periode 2002-2021	7
2.1	Penelitian Terdahulu.....	32
2.2	Operasional Variabel Penelitian	42
4.1	Uji Multikolinearitas.....	53
4.2	Uji Autokorelasi	58
4.3	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	59
4.4	Analisis Uji F.....	61
4.5	Uji t.....	62
4.6	Uji Koefisien Determinasi	63

DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
2.1.	Kerangka Pemikiran.....	34
4.1.	Uji Normalitas.....	55
4.2.	Uji Heteroskedastisitas.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan	Halaman
1	Hasil Pengolahan Data Dengan Menggunakan Program SPSS Windows 20.0	71



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertanian adalah suatu kegiatan manusia dalam memanfaatkan sumber daya hayati untuk dapat menghasilkan bahan pangan, sumber energi, bahan baku industri dan untuk mengelola lingkungannya. Itulah arti dari pertanian secara umum. Pengertian pertanian menurut Anwas (1992: 34) adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan diharapkan akan dapat mendorong kegiatan perekonomian industri. Hal ini tersebut terlihat dari sumbangan atau kontribusi sektor pertanian pada pembangunan ekonomi yang cukup besar terutama dalam penyediaan surplus pangan pada penduduk yang makin meningkat, penyediaan akan bahan baku industri, tambahan penghasilan devisa dari ekspor produk pertanian, peningkatan pendapatan daerah dan memperbaiki kesejahteraan rakyat khususnya pedesaan (Jhingan, 1993).

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta

manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Badan Pusat Statistik 2011).

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang penting dalam struktur perekonomian saat ini, juga sebagai mata rantai dalam dunia usaha yang utama, perkebunan sangat memberi arti yang penting dalam pembangunan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat. Arah pembangunan sub sektor perkebunan seperti yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan adalah mewujudkan perkebunan yang efisien, produktif dan bersaing tinggi untuk kemakmuran rakyat secara berkeadilan dan berkesinambungan. Program pembangunan perkebunan yaitu melaksanakan pengembangan agribisnis yang berbasis komoditas dan menciptakan ketahanan pangan.

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor sebagai komponen dari sektor pertanian, sub sektor perkebunan tidak kalah pentingnya dari sub sektor-sub sektor lain pada sektor pertanian sebagai pembentuk PDRB. Berbagai komoditi yang dihasilkan oleh sub sektor perkebunan, seperti karet, kelapa sawit, kulit kayumanis dan lain sebagainya merupakan komoditi-komoditi yang dijadikan sebagai bahan baku industri dan diterima di pasar internasional. Sub sektor perkebunan juga merupakan sub sektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar baik milik pemerintah maupun milik swasta (Soetrisno L. 1999).

Selain mempunyai kontribusi terhadap produksi nasional, Provinsi Jambi juga memberikan kontribusi terhadap ekspor nasional. Sub Sektor perkebunan merupakan salah satu andalan dalam perekonomian Provinsi Jambi. Salah satu faktor penting penentu output sub sektor perkebunan adalah luas lahan. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, luas lahan perkebunan di Provinsi Jambi terus bertambah setiap tahun. Berikut ini adalah perkembangan luas area sub sektor perkebunan Provinsi Jambi periode 2002-2021, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Luas Area Sub Sektor Perkebunan
Provinsi Jambi periode 2002-2021

No	Tahun	Luas Area (Ha)	Perkembangan (%)
1	2002	1,103,319	-
2	2003	1,124,280	0.02
3	2004	1,147,993	0.02
4	2005	1,236,333	0.08
5	2006	1,254,764	0.01
6	2007	1,272,720	0.01
7	2008	1,348,745	0.06
8	2009	1,363,989	0.01
9	2010	2,763	-1.00
10	2011	1,404,558	507.35
11	2012	1,204,365	-0.14
12	2013	1,487,127	0.23
13	2014	1,309,697	-0.12
14	2015	1,344,157	0.03
15	2016	1,682,557	0.25
16	2017	1,309,648	-0.22
17	2018	2,143,709	0.64
18	2019	1,867,687	-0.13
19	2020	1,855,647	-0.01
20	2021	1,345,186	-0.28
Rata-rata		1,340,462	26.6

Sumber data : BPS Provinsi Jambi, 2022

Dapat di lihat tabel 1.1 di atas menunjukkan perkembangan luas area di sub sektor perkebunan Provinsi Jambi pada tahun 2019 mengalami

peningkatan sebesar -0.13% dan pada tahun 2020 cenderung menurun sebesar -0.01%. Sedangkan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar -0.28%. Hal ini mengidentifikasi bahwa luas area pada sub sektor perkebunan Provinsi Jambi dari tahun 2002-2021 mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Berikut ini adalah perkembangan jumlah produksi sub sektor perkebunan di Provinsi Jambi periode 2002-2021, sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah Produksi Sub Sektor Perkebunan
Di Provinsi Jambi periode 2002-2021

No	Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
1	2002	1,062,519	-
2	2003	1,071,482	0.01
3	2004	1,234,832	0.15
4	2005	1,405,742	0.14
5	2006	1,472,476	0.05
6	2007	1,515,933	0.03
7	2008	1,681,003	0.11
8	2009	1,730,128	0.03
9	2010	1,756,128	0.02
10	2011	1,936,340	0.10
11	2012	1,292,554	-0.33
12	2013	2,093,463	0.62
13	2014	1,516,482	-0.28
14	2015	1,543,302	0.02
15	2016	2,097,532	0.36
16	2017	1,344,017	-0.36
17	2018	1,698,014	0.26
18	2019	2,322,093	0.37
19	2020	1,980,191	-0.15
20	2021	1,573,355	-0.21
Rata-rata		1,616,379	0.05

Sumber data : BPS Provinsi Jambi, 2022

Pada tabel 1.2 di atas bahwa perkembangan jumlah produksi pada sub sektor perkebunan di Provinsi Jambi pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0.37% dan pada tahun 2020 cenderung menurun sebesar

-0.15%. Sedangkan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar -0.21%. Hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah produksi sub sektor perkebunan di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi disetiap tahunnya.

Selain luas lahan, tenaga kerja juga memiliki peran penting terhadap output sub sektor perkebunan di Provinsi Jambi. Tenaga kerja produktif yang merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal. Laju akumulasi modal merupakan fungsi dari bagian angkatan kerja yang dipekerjakan secara produktif. Hanya tenaga kerja produktif yang dapat melakukan konsumsi produktif. Konsumsi produktif adalah konsumsi untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan produktif masyarakat. Ini menunjukkan bahwa konsumsi produktif merupakan input yang perlu untuk memelihara tenaga kerja produktif (Jhingan, 1988).

Kualitas dan kuantitas dari tenaga kerja dalam pengelolaan lahan menentukan hasil output sub sektor perkebunan. Dilihat dari data perkembangan tenaga kerja Provinsi Jambi. Berikut ini adalah perkembangan jumlah tenaga kerja pada sektor perkebunan di Provinsi Jambi pada tahun 2002-2021 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja pada Sektor Perkebunan
di Provinsi Jambi periode 2002-2021

No	Tahun	Jumlah Petani (Jiwa)	Perkembangan (%)
1	2002	432,162	-
2	2003	532,680	0.23
3	2004	532,892	0.00
4	2005	498,358	-0.06
5	2006	546,983	0.10
6	2007	562,400	0.03
7	2008	591,747	0.05
8	2009	616,405	0.04
9	2010	600,877	-0.03
10	2011	592,891	-0.01
11	2012	588,827	-0.01
12	2013	630,855	0.07
13	2014	444,329	-0.30
14	2015	442,679	0.00
15	2016	656,469	0.48
16	2017	650,711	-0.01
17	2018	661,952	0.02
18	2019	653,458	-0.01
19	2020	664,329	0.02
20	2021	678,934	0.02
Rata-rata		578,997	0.63

Sumber data : BPS Provinsi Jambi, 2022

Pada tabel 1.3 di atas bahwa perkembangan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor perkebunan di Provinsi Jambi pada tahun 2019 cenderung menurun sebesar -0.01% dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0.02%. Sedangkan tahun 2021 tetap stabil sebesar 0.02%. Hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah tenaga kerja pada sektor perkebunan di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Berikut ini adalah perkembangan jumlah produksi nasional pada sub sektor perkebunan di Provinsi Jambi periode 2002-2021, sebagai berikut :

Tabel 1.4
Perkembangan Jumlah Produksi Nasional pada Sub
Sektor Perkebunan periode 2002-2021

No	Tahun	Jumlah Produksi Nasional (Ton)	Perkembangan (%)
1	2002	10,244.40	-
2	2003	10,856.10	0.06
3	2004	7,446.90	-0.31
4	2005	12,351.70	0.66
5	2006	13,757.20	0.11
6	2007	15,881.00	0.15
7	2008	15,881.40	0.00
8	2009	17,444.10	0.10
9	2010	17,840.30	0.02
10	2011	19,216.40	0.08
11	2012	19,494.30	0.01
12	2013	20,352.00	0.04
13	2014	21,410.20	0.05
14	2015	21,212.30	-0.01
15	2016	22,585.00	0.06
16	2017	24,755.40	0.10
17	2018	27,683.10	0.12
18	2019	27,135.00	-0.02
19	2020	28,230.80	0.04
20	2021	28,132.40	0.00
Rata-rata		19,095.50	0.07

Sumber data : BPS Provinsi Jambi, 2022

Pada tabel 1.4 di atas bahwa perkembangan jumlah produksi nasional pada sektor perkebunan di Provinsi Jambi pada tahun 2019 cenderung menurun sebesar -0.02% dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0.04%. Sedangkan tahun 2021 cenderung menurun sebesar 0.00%. Hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah produksi nasional sub sektor perkebunan di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi disetiap tahunnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ahmad Soleh (2018), berdasarkan hasil perhitungan regresi, variabel luas lahan dan jumlah tenaga kerja secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi PDRB sub

sektor perkebunan provinsi Jambi. Secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan provinsi Jambi. Sedangkan Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan Provinsi Jambi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Popi Fitriandi, Hardiani, Candra Mustika (2019) berdasarkan hasil perhitungan regresi, variabel luas lahan dan jumlah tenaga kerja secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi PDRB sub sektor perkebunan Provinsi Jambi. Secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan Provinsi Jambi. Sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan Provinsi Jambi.

Keberadaan lahan serta peranan tenaga kerja menentukan output sub sektor perkebunan. Atas dasar uraian di atas dengan mempertimbangkan kontribusi sub sektor perkebunan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk proposal skripsi dengan judul **“Pengaruh Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Periode 2002 – 2021”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan luas area di sub sektor perkebunan Provinsi Jambi pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar -0.13% dan pada tahun 2020

cenderung menurun sebesar -0.01%. Sedangkan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar -0.28%. Hal ini mengidentifikasi bahwa luas area pada sub sektor perkebunan Provinsi Jambi dari tahun 2002-2021 mengalami fluktuasi disetiap tahunnya

2. Perkembangan jumlah produksi pada sub sektor perkebunan di Provinsi Jambi pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0.37% dan pada tahun 2020 cenderung menurun sebesar -0.15%. Sedangkan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar -0.21%. Hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah produksi sub sektor perkebunan di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi disetiap tahunnya
3. Perkembangan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor perkebunan di Provinsi Jambi pada tahun 2019 cenderung menurun sebesar -0.01% dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0.02%. Sedangkan tahun 2021 tetap stabil sebesar 0.02%. Hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah tenaga kerja pada sektor perkebunan di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi disetiap tahunnya
4. Perkembangan jumlah produksi nasional pada sektor perkebunan di Provinsi Jambi pada tahun 2019 cenderung menurun sebesar -0.02% dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0.04%. Sedangkan tahun 2021 cenderung menurun sebesar 0.00%. Hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah produksi nasional sub sektor perkebunan di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi disetiap tahunnya.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka, dapat perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Sub Sektor Perkebunan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021 ?
2. Bagaimana pengaruh Sub Sektor Perkebunan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sub Sektor Perkebunan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sub Sektor Perkebunan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademisi
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan (input) dalam rangka sumbangan pemikiran (kontribusi) mengenai pengaruh Sub Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

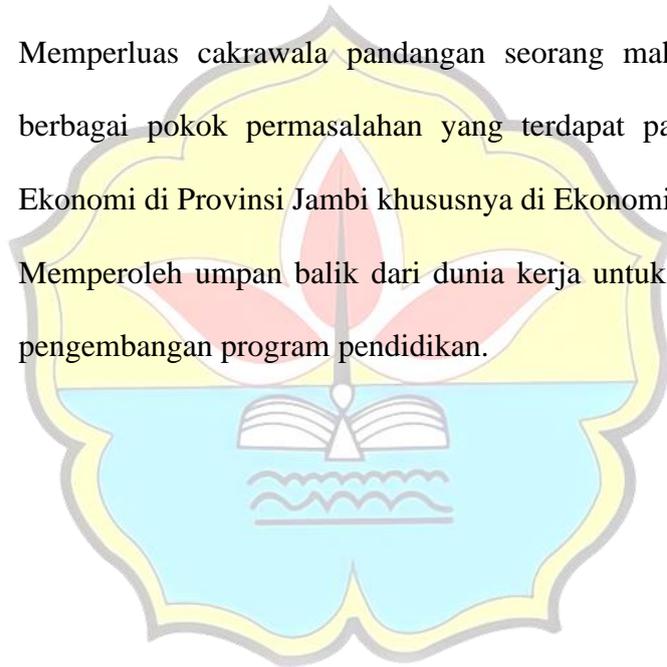
b. Penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan bagi mahasiswa terkait dengan pengaruh Sub Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi.

b. Memperluas cakrawala pandangan seorang mahasiswa terhadap berbagai pokok permasalahan yang terdapat pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi khususnya di Ekonomi Pembangunan.

c. Memperoleh umpan balik dari dunia kerja untuk pemantapan dan pengembangan program pendidikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang dari satu periode ke periode lainnya.

Sedangkan menurut Lincolin Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product (GDP) / Gross National Product (GNP)* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Sedangkan menurut Ali Ibrahim Hasyim, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Ada tiga komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa; (1) Meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; (2) teknologi maju sebagai faktor utama yang menentukan drajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya; (3) penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di

bidang kelembagaan dan ideologi, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh IPTEK umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Dalam teorinya Schumpeter juga menekankan tentang pentingnya pengusaha dalam membuat pembaruan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menurutnya adalah suatu sumber kenaikan output. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2001).

Produk Domestik Bruto (PDB) secara umum disebut prestasi ekonomi suatu negara. Dari agregat ekonomi ini selanjutnya dapat diukur pertumbuhan ekonomi. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi riil, terlebih dahulu harus dihilangkan pengaruh perubahan harga yang melekat pada angka-angka agregat ekonomi menurut harga berlaku (*current price*) sehingga terbentuk harga agregat ekonomi menurut harga konstan (*constant price*) (Dumairy, 1997). ut agregat ekonomi, maksudnya angka besaran total yang menunjukkan.

2.1.1.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik seperti Thomas Robert Malthus, Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok

barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno,1985).

Pola pertumbuhan digunakan dalam teori dinamis sebagaimana yang dikembangkan oleh pemikir neo klasik yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berfokus pada efek investasi dan penambahan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan output serta proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat (Tambunan, 2001).

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan. Menurut BPS penduduk berumur 15 keatas terbagi sebagai tenaga kerja dikatakan tenaga kerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk dapat dikatakan sebagai faktor positif yang akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Namun pertumbuhan tenaga kerja juga dapat memberikan dampak yang negatif. Hal ini akan terjadi bila sistem perekonomian daerah tersebut tidak mampu menyerap secara produktif peningkatan tenaga kerja.

b. Angka Ketergantungan (Dependency Ratio)

Dependency ratio didefinisikan sebagai rasio antara kelompok penduduk umur 0-14 tahun yang termasuk dalam kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis dan kelompok penduduk umur 65 tahun ke atas termasuk dalam kelompok penduduk yang tidak lagi produktif dengan kelompok penduduk umur 15-64 tahun termasuk dalam kelompok produktif. Rasio ketergantungan (dependency ratio) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. Dependency ratio merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase dependency ratio menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase dependency ratio yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Dependency ratio dapat dihitung dengan cara berikut :

$$RK = \frac{P_{(0-14)} + P_{65+}}{P_{(15-64)}} \times 100$$

RK : Rasio Ketergantungan

P(0-14) : Jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun)

P65+ : Jumlah penduduk usia tua (65 tahun keatas)

P(15-64) : Jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun)

c. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan "per waktu unit" untuk pengukuran. Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam masalah sosial ekonomi umumnya dan masalah penduduk pada khususnya. Karena di samping berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk juga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu daerah atau negara maupun dunia. Angka pertumbuhan penduduk adalah tingkat pertambahan penduduk suatu wilayah atau negara dalam suatu jangka waktu tertentu, dinyatakan dalam persentase.

Di negara-negara maju pertumbuhan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatnya jumlah penduduk maka tenaga kerja akan meningkat dan pendapatan perkapita masyarakat akan meningkat pula. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah penduduk dibarengi dengan peningkatan kualitas SDM, teknologi dan sebagainya. Sedangkan di negara-negara berkembang peningkatan jumlah penduduk merupakan bencana, karena tidak dibarengi dengan kualitas SDM yang dihasilkan sehingga dependency ratio yang harus ditanggung penduduk produktif semakin meningkat.

Menurut Maltus Jumlah penduduk di suatu negara akan meningkat sangat cepat sesuai dengan deret ukur atau tingkat geometrik. Sementara, karena adanya proses pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu

faktor produksi yang jumlahnya tetap, maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung atau deret aritmatik. Karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu secara memadai dengan kecepatan pertumbuhan penduduk, maka pendapatan per kapita cenderung terus mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit di atas tingkat subsisten. Salah satunya cara untuk mengatasi masalah rendahnya taraf hidup yang kronis tersebut adalah dengan “penanaman kesadaran moral” di kalangan segenap penduduk dan kesediaan untuk membatasi jumlah kelahiran. Jika pendapatan agregat dari suatu Negara meningkat lebih cepat maka pendapatan per kapita juga meningkat. Seandainya pertumbuhan penduduk lebih cepat dari pada peningkatan pendapatan total, maka dengan sendirinya pendapatan per kapita akan menurun. Bila makin banyak penduduk maka saving dan investasi juga makin tinggi sehingga pendapatan per kapita meningkat. Namun jika terlalu banyak saving, pendapatan per kapita bisa menurun.

2.1.2. Perkebunan

Perkebunan menurut Syechalad (2009:5) merupakan usaha pertanian yang menjadi suatu kegiatan ekonomi dengan mengusahakan tanaman peladangan yang banyak dikelola secara individu. Sedangkan perkebunan menurut Firdaus (2012:4) adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman

tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pertanian, Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan.

Perkebunan merupakan suatu andalan komoditas unggulan dalam menopang pembangunan perekonomian Nasional Indonesia, baik dari sudut pandang pemasukan devisa Negara maupun dari sudut pandang peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dengan cara membuka lapangan pekerjaan yang sangat terbuka luas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan menyatakan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai serta mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman tertentu yang dimaksud adalah tanaman semusim atau tanaman tahunan yang karena jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan. Pengertian perkebunan kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan yang menyatakan perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana

produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran yang terkait tanaman perkebunan.

Berdasarkan pengertian perkebunan dari kedua undang-undang tersebut, perkebunan dapat diartikan berdasarkan fungsi, pengelolaan, jenis tanaman, dan produk yang dihasilkan. Perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan devisa negara, serta pemeliharaan kelestarian sumber daya alam.

Berdasarkan pengelolaannya, perkebunan dapat dibagi menjadi perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budi daya tanaman perkebunan yang dilakukan oleh rakyat/pekebun yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan area pengusaannya dalam skala luas yang terbatas.

Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budi daya tanaman yang dilakukan oleh badan usaha milik negara (BUMN) atau swasta yang seluruh hasilnya dijual dengan areal pengusaannya yang sangat luas. Selain itu, berdasarkan pengelolaan, Jones (1968) mendefinisikan perkebunan sebagai suatu unit ekonomi yang menghasilkan komoditas pertanian untuk dijual yang menghasilkan uang (agricultural commodities for sale = cashcrops) dan yang biasanya mempekerjakan (employing) sejumlah tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan (large number of unskilled labor) sehingga memerlukan supervisi (organisasi) yang baik dan menggunakan teknologi tinggi (high technology). Sebagai suatu unit ekonomi, usaha perkebunan

memerlukan modal besar, berorientasi mendapatkan keuntungan, serta kegiatannya dilakukan oleh sekelompok orang (tenaga kerja) dengan menggunakan sarana dan teknologi.

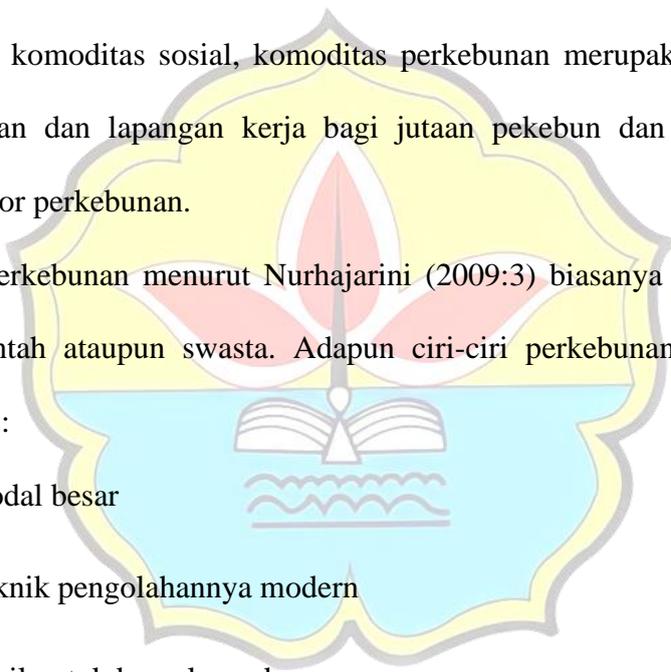
Berdasarkan jenis tanamannya, perkebunan dapat diartikan sebagai usaha budi daya tanaman yang dilakukan oleh rakyat, pemerintah, ataupun swasta, selain tanaman pangan dan hortikultura. Berdasarkan produk yang dihasilkan, perkebunan dapat diartikan sebagai usaha budi daya tanaman yang ditujukan untuk menghasilkan bahan industri (misalnya karet, tembakau, cengkih, dan kapas), bahan industri makanan (misalnya kelapa dan kelapa sawit), serta industri makanan dan minuman (misalnya tebu, teh, kopi, kakao, dan kayu manis).

Pada era 1980-1990, perkebunan memiliki tujuan dan peran bagi pembangunan nasional yang termaktub dalam tridarma perkebunan yang intinya sebagai berikut: (1) menghasilkan devisa negara, (2) menyediakan dan memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja (the agent of development), serta (3) memelihara dan mempertahankan kelestarian sumber daya alam. Pada era 2015-2019, tujuan dan peran perkebunan bagi pembangunan nasional diperluas menjadi delapan, yaitu (1) meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; (2) meningkatkan sumber devisa negara; (3) menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha; (4) meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar; (5) meningkatkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri; (6) memberikan perlindungan pada usaha pelaku

perkebunan dan masyarakat; (7) mengelola dan mengembangkan sumber daya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab, dan lestari; serta (8) meningkatkan pemanfaatan jasa perkebunan.

Berdasarkan perannya dalam pembangunan ekonomi nasional, komoditas perkebunan memiliki dua peran utama, yaitu sebagai komoditas ekspor dan sebagai komoditas sosial. Sebagai komoditas ekspor, komoditas perkebunan merupakan sumber penghasil devisa bagi negara; sedangkan sebagai komoditas sosial, komoditas perkebunan merupakan sumber mata pencarian dan lapangan kerja bagi jutaan pekebun dan tenaga kerja di subsektor perkebunan.

Perkebunan menurut Nurhajarini (2009:3) biasanya diusahakan oleh pemerintah ataupun swasta. Adapun ciri-ciri perkebunan adalah sebagai berikut :

- 
- a. Modal besar
 - b. Teknik pengolahannya modern
 - c. Hasil untuk keperluan ekspor
 - d. Administrasinya tertib dan teratur
 - e. Memperhitungkan untung dan atau rugi

Perkebunan dapat diklasifikasikan menjadi menjadi 4 (empat) macam bidang yaitu :

- a. Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan area

pengusahaannya dalam skala yang terbatas luasnya. Perkebunan rakyat terdiri dari kelapa sawit, karet, kopi arabika, kopi arabusta, kelapa, coklat, cengkeh, kemenyan, kulit manis, nilam, tembakau, kemiri, tebu, pala, lada, kapuk, gambir, teh, aren, pinang, vanili, jahe, kapulaga, jambu mente, dan sereh wangi (Supriadi, 2005:6).

- b. Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau swasta yang hasilnya seluruhnya untuk dijual dengan areal pengusahaannya sangat luas. Perkebunan besar terdiri dari kelapa sawit, karet, coklat, teh, tembakau, kopi dan tebu (Setiawan, 2008:6).
- c. Perkebunan perusahaan inti rakyat (PIR), yaitu suatu usaha budidaya tanaman, dimana perusahaan besar (pemerintah atau swasta) bertindak sebagai intisedangkan rakyat merupakan plasma (Evizal, 2014:3)
- d. Perkebunan unit pelaksana proyek (perkebunan Pola UPP) yaitu perkebunan yang dalam pembinaannya dilakukan oleh pemerintah, sedangkan pengusahaannya tetap dilakukan oleh rakyat (Mangoensoekarto, 2007:7).

2.1.3. Petani

Petani menurut Hadiutomo (2012:2) adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi. Petani dapat dibedakan berdasarkan bentuk kegiatannya yaitu petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani

penyakap (penggarap), petani penggadaai dan petani sebagai buruh tani. Sedangkan menurut Rodjak (2006:11) petani merupakan unsur usaha tani yang memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani.

Menurut Sukino (2013:8), pengertian petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Pengertian pertanian menurut Tohir (2006:3) adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam arti luas).

Klasifikasi Petani menurut Sastraatmadja (2010:13), berdasarkan kepemilikan tanah, petani dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu :

- a. Petani buruh atau buruh tani adalah petani yang sama sekali tidak memiliki lahan
- b. Petani gurem adalah petani yang memiliki lahan sawah antara 0,1 sampai 0,50 hektar.
- c. Petani kecil, adalah petani yang memiliki lahan 0,51 sampai 1 hektar.
- d. Petani besar, adalah petani yang memiliki lahan lebih dari satu hektar.

Golongan petani menurut Wahyudin (2005:39) di bagi menjadi tiga yaitu :

- a. Petani Kaya: yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih.
- b. Petani Sedang: petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha.
- c. Petani Miskin: petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

Dalam menjalankan usaha tani tiap petani mempunyai peranan sebagai berikut :

- a. Petani sebagai juru tani mempunyai peranan dalam hal menyiapkan tanah untuk pertanaman, menyiapkan persamaan dan menentukan pemilihan benih dan bibit, melakukan penanaman secara baik, pemeliharaan, memberikan tambahan unsur hara pada tanaman, mengatur kelembaban tanah, serta mencegah hama dan penyakit (Prayitno, 1987:22).
- b. Petani sebagai pengelola memiliki keterampilan mencakup kegiatan pikiran yang didorong oleh kemauan yang tercakup di dalamnya terutama pengambilan keputusan atau penetapan pilihan alternatif yang ada (Amanah, 2014:6).

Petani menurut Yuwono (2018:4) memiliki karakteristik yang unik setiap wilayahnya, berpengaruh pada pola usaha tani yang diusahakan. Semakin kompleks karakteristik petani semakin beragam usaha pertanian

yang dilakukan dan dijalankan. Berikut adalah sifat-sifat umum yang dimiliki oleh seorang petani.

- a. Petani sebagai perorangan
- b. Petani hidup dibawah kemampuan
- c. Petani merupakan kelompok konklusi
- d. Petani berbeda satu sama lain
- e. Kebanyakan petani terikat dengan kebiasaan-kebiasaan
- f. Petani berusaha memperoleh sesuatu
- g. Petani curiga dan enggan terhadap hal-hal baru
- h. Para petani menghargai jasa baik dan kata sepakat dari keluarga dan tetangga
- i. Petani tidak senang didesak dan diberi intruksi apa yang mereka lakukan.

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Undang Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan.

2.1.4. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi terdiri dari dua kata yaitu pembangunan dan ekonomi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pembangunan adalah hasil pekerjaan membangun, sedangkan ekonomi adalah suatu ilmu yang

berhubungan dengan pengolahan barang industri, pertanian dan perdagangan (Badudu, 2001).

Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1996 dalam Saerofi, 2005). Berdasarkan definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang.

Pembangunan sektor-sektor ekonomi yang berlangsung pada setiap daerah di wilayah Indonesia harus disesuaikan dengan potensi dan prioritas yang dimiliki oleh masing-masing daerah sehingga keseluruhan pembangunan merupakan satu kesatuan yang utuh dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional (Choirullah, 2007).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat dinamis. Apapun yang dilakukan hakikat dari proses dan sifat pembangunan itu mencerminkan adanya terobosan yang baru, jadi bukan merupakan gambaran ekonomi suatu saat saja. Pembangunan ekonomi berkaitan pula dengan pendapatan perkapita riil, di sini ada dua aspek penting yang saling berkaitan yaitu pendapatan total atau yang lebih banyak dikenal dengan pendapatan nasional dan jumlah penduduk.

Pendapatan perkapita berarti pendapatan total dibagi dengan jumlah penduduk.

Secara umum permasalahan pokok pembangunan di Indonesia dalam konteks penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009 adalah (Yuliadi, 2009) :

- a. Tingginya jumlah pengangguran dan penduduk miskin.
- b. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM).
- c. Kesenjangan pembangunan antar kelompok, wilayah dan daerah di Indonesia.
- d. Menurunnya kualitas sumber daya alam (SDA) dan lingkungan hidup.
- e. Rendahnya penegakkan hukum dan keadilan.
- f. Tingginya angka kejahatan dan masih adanya potensi konflik horisontal.
- g. Ancaman separatisme dan rendahnya kemampuan Hankam.
- h. Kelembagaan demokrasi yang masih lemah.

Untuk mengamati dan menganalisis permasalahan pembangunan dan bagaimana kebijakan yang diambil, maka pembahasan dilakukan menurut kelompok dan bidang-bidang pembangunan.

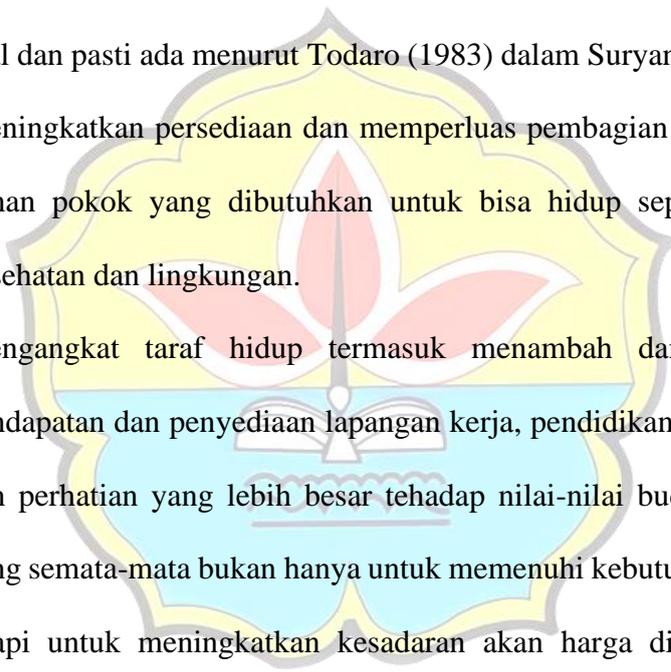
Indonesia sebagai negara yang kaya dengan SDA namun memiliki keterbatasan dalam kualitas SDM perlu merumuskan strategi kebijakan untuk dapat mewujudkan tiga tujuan pembangunan nasional (*triple bottom line*) secara simultan yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan, pemerataan kesejahteraan kepada seluruh rakyat secara

adil, dan terpeliharanya kelestarian lingkungan dan SDA. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut perlu dirumuskan kebijakan-kebijakan pembangunan yang mencakup (Yuliadi, 2009) :

- a. Peningkatan produktivitas dan efisiensi ekonomi secara berkelanjutan melalui penggunaan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan untuk menghasilkan produk yang kompetitif.
- b. Implementasi tata ruang wilayah secara konsisten untuk mengembangkan sektor pertanian dan perkebunan untuk mendukung ketahanan pangan nasional.
- c. Program diversifikasi pangan nasional melalui pengembangan pangan non beras untuk meningkatkan alternatif pangan rakyat menuju swasembada pangan.
- d. Pengembangan industri manufaktur yang mengandung nilai tambah (*value added*) yang tinggi sekaligus dapat menyerap tenaga kerja serta mendorong kegiatan ekonomi terkait.
- e. Pengembangan industri pendukung untuk memperkuat struktur industri nasional yang kokoh dan stabil bagi pengembangan sektor-sektor ekonomi terkait.
- f. Peningkatan kualitas SDM melalui penguasaan dan penerapan Iptek dalam kegiatan bisnis dan ekonomi.
- g. Adanya dukungan politik (*political will*) dari semua unsur pemerintah yang terkait untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan kegiatan ekonomi.

Meningkatkan etos kerja baik pada pengusaha maupun pekerja untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif serta secara simultan mencegah dan memerangi setiap praktek yang dapat merusak sistem ekonomi seperti KKN, illegal logging, dan sebagainya.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non-ekonomi. Oleh sebab itu, sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada menurut Todaro (1983) dalam Suryana (2000) adalah:

- 
- a. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
 - b. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
 - c. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Ada empat model pembangunan yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja,

penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (Suryana, 2000). Berdasar atas model pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu keharusan bagi suatu negara, sekalipun negara tersebut sudah dalam keadaan makmur. Bagaimanapun juga tingkat kemakmuran ini harus ditingkatkan, minimal dipertahankan, untuk itu pembangunan ekonomi masih diperlukan. Bagi negara yang sudah maju, pembangunan ekonomi lebih banyak ditekankan pada kemajuan di bidang teknologi dan informasi.

Hal ini berbeda dengan pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang, yang pada umumnya menekankan pada pembangunan secara fisik, seperti pembangunan jalan raya dan tol, pembangunan gedung-gedung dan sebagainya. Hal ini terjadi mengingat di negara sedang berkembang prasarana dan sarana yang ada masih sangat minim (Hasan, M., & Azis, M: 2018).

Pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh suatu negara dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif ini tentu akan sangat menguntungkan, tetapi dampak yang negatif akan sangat merugikan bagi negara yang bersangkutan. Pembangunan ekonomi pada dasarnya adalah suatu kebijakan dengan berbagai strategi pilihan. Oleh

karena itu kebijakan pembangunan akan selalu menimbulkan dua sisi yang bertentangan. Kebijakan yang dipilih adalah suatu resiko yang harus ditanggung. Tidak ada pembangunan tanpa menimbulkan dampak yang negatif, sehingga bagi pengambil kebijakan adalah sangat bijaksana bila dalam proses pembangunan selalu meminimalkan dampak negatif/ kerugian bagi masyarakatnya. Sebab pada dasarnya tujuan dari pembangunan itu sendiri adalah meningkatkan kesejahteraan bukan kesengsaraan (Hasan, M., & Azis, M: 2018).

Manfaat pembangunan bagi suatu negara haruslah dirasakan oleh seluruh masyarakat. Artinya, bahwa pembangunan tidak hanya untuk segelintir orang saja atau kelompok tertentu, tetapi harus dapat dinikmati oleh semua lapisan dalam masyarakat. Adapun manfaat yang dapat ditimbulkan akibat adanya pembangunan adalah sebagai berikut: (Hasan, M., & Azis, M: 2018).

- a. Tingkat produksi meningkat
- b. Adanya berbagai alternatif kemudahan
- c. Terdapat perubahan pada aspek sosial, ekonomi, dan politik
- d. Meningkatnya akan nilai-nilai kebersamaan
- e. Tingkat kesejahteraan penduduk meningkat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan yang peneliti lakukan memang ada ditemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berhubungan

dengan penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan dan acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menelaah sebuah penelitian yang dilakukan oleh :

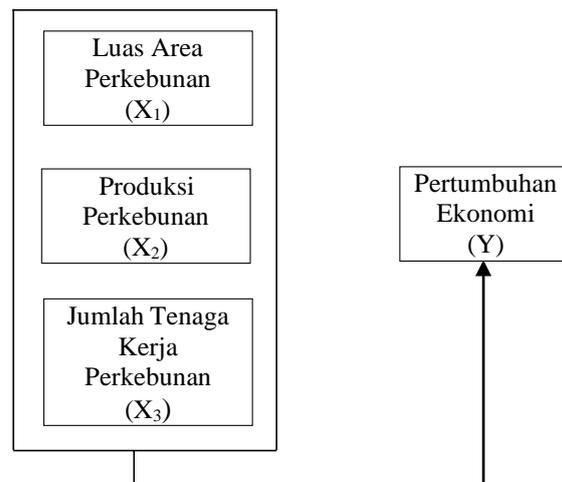
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Sudirman, Suci Rahayu Jurnal Repository Universitas Batanghari Jambi (2021)	Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2010-2020	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi
2.	Susilawati, Dian Mutia Putri Jurnal Repository Universitas Batanghari Jambi (2021)	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi Tahun 2014-2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendapatan asli daerah secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal, sedangkan dana perimbangan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. (2) Pendapatan asli daerah secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dana perimbangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (3) Belanja modal secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (4) Pendapatan asli daerah secara tidak langsung melalui belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (5) Dana perimbangan secara tidak langsung melalui belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	Rina Anderani Yunan, STIE Muhammadiyah Jambi (2015)	Pengaruh Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sub Sektor Perkebunan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi
4.	Ahmad Soleh, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (2018)	Peranan Dan Kontribusi Sub Sektor Perkebunan Di Provinsi Jambi	Berdasarkan hasil perhitungan regresi, variabel luas lahan dan jumlah tenaga kerja secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi PDRB sub sektor perkebunan provinsi Jambi. Secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor

			perkebunan provinsi Jambi. Sedangkan Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan Provinsi Jambi
5.	Popi Fitriandi, Hardiani, Candra Mustika, e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah (2019)	Analisis sub sektor perkebunan Provinsi Jambi	Berdasarkan hasil perhitungan regresi, variabel luas lahan dan jumlah tenaga kerja secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi PDRB sub sektor perkebunan Provinsi Jambi. Secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan Provinsi Jambi. Sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan Provinsi Jambi.
6.	Susilawati, Indra Novianto. Jurnal Repository Universitas Batanghari Jambi (2021)	Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi Periode Tahun 2000 - 2020	hasil uji F menunjukkan bahwa antara variabel Inflasi dan Investasi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara variabel Inflasi Dan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi

2.3. Kerangka Pemikiran

Perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan devisa negara, serta pemeliharaan kelestarian sumber daya alam. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Dari rumusan masalah yang terjadi maka dapat dirumuskan kerangka teoritis sebagai acuan dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010 : 54) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Berdasarkan pada kajian teori dan perumusan masalah, serta kerangka berfikir tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga ada pengaruh Sub Sektor Perkebunan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.
2. Diduga ada pengaruh Sub Sektor Perkebunan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

2.5. Metode Penelitian

2.5.1. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang sudah diproses oleh

pihak tertentu dan diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media yang dipublikasikan yaitu berupa data times series selama 20 tahun di Provinsi Jambi dari periode 2002 -2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi 2002 – 2021 yang terdiri dari :

1. Data luas area pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi tahun 2002-2021 diperoleh dari BPS Provinsi Jambi.
2. Data jumlah produksi pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi tahun 2002-2021 diperoleh dari BPS Provinsi Jambi.
3. Data jumlah tenaga kerja pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi tahun 2002-2021 diperoleh dari BPS Provinsi Jambi.
4. Data jumlah produksi nasional pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi tahun 2002-2021 diperoleh dari BPS Pusat Indonesia.

2.5.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* (kepuustakaan) dan teknik dokumentasi. Studi kepuustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Sugiyono, 2010: 10). Serta mengumpulkan data-data berupa Laporan tahunan 2002 – 2021.

2.5.3. Metode Analisis Data

Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan nilai data yang dinyatakan skala numerik (Algifari. 2009: 9). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis Deskriptif Kuantitatif. Data kuantitatif berupa Data luas area pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi, Data jumlah produksi pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi, Data jumlah tenaga kerja pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi, Data jumlah produksi nasional pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi 2002 – 2021.

2.5.4. Alat Analisis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Untuk melihat pengaruh Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Periode 2002 – 2021. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

2.5.5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien regresi tidak bias. Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Normalitas

Menurut (Sunjoyo 2013) Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Analisis data mensyaratkan data berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data. Data *outlier* (tidak normal) harus dibuang karena menimbulkan bias dalam interpretasi dan mempengaruhi data lainnya. Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik P-P Plot. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda (Sugiyono, 2010: 65). Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dari aspek berikut ini : jika nilai VIF (*variance inflation faktor*) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas, $VIF = 1/tolerance$, jika $VIF = 0$, maka $tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Sugiyono, 2010: 69). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Untuk mendekati heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Dasar Uji heteroskedastisitas yakni :

- a. Jika ada pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada titik-titik dibawah angka nol pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode $t-1$ (Sugiyono, 2010: 73). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) menurut Sunyoto (2013: 98) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$
- 2) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 2 atau $DW > 2$.

2.5.6. Uji Hipotesis

2.5.6.1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung (Priyanto, 2013: 141). Hasil uji F

dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda.

Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

b. Menentukan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05.

c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

1) Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Bila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

2.5.6.2. Uji t

Uji t untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung (Priyanto, 2013: 137). Hasil uji t dapat dilihat pada *output coefficients* dari hasil analisis regresi linier berganda. Langkah-langkah uji t sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1 = 0$, (Luas Area Perkebunan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

$H_a : b_1 \neq 0$, (Luas Area Perkebunan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

Ho : $b_2 = 0$, (Produksi Perkebunan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

Ha : $b_2 \neq 0$, (Produksi Perkebunan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

Ho : $b_3 = 0$, (Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

Ha : $b_3 \neq 0$, (Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

2. Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel - 1), df 2 (n-k-1), (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen).
3. $t_{\text{hitung}} = \text{koefisien regresi} / \text{standar deviasi}$
 - 1) Bila $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$, dan t_{hitung} variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - 2) Bila $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, dan t_{hitung} variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.5.7. Koefisien Determinasi

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel tergantung (Priyanto, 2013: 143). Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 0 besarnya koefisien

determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Algifari, 2009: 228). Rumus yang dipakai adalah:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinasi

r : Koefisien Korelasi

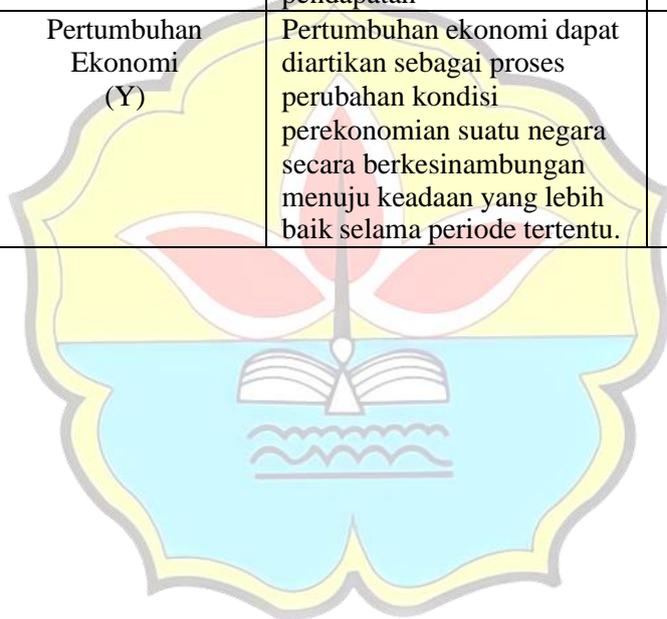
2.6. Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan definisi atau uraian-uraian yang menjelaskan dari suatu variabel-variabel yang akan diteliti dan mencakup indikator-indikator yang ada pada masing-masing variabel. Dengan adanya uraian tersebut maka peneliti akan lebih mudah mengukur variabel yang ada. Penjabaran operasional variabel dalam penelitian ini secara singkat sebagai berikut :

Tabel 2.2
Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
1.	Luas Area Perkebunan (X_1)	Luas area perkebunan adalah area perkebunan yang terdiri dari beberapa hamparan dengan komoditas tanaman perkebunan tertentu dengan luasan tertentu yang memenuhi skala ekonomi.	Hektar

2.	Produksi Perkebunan (X ₂)	Produksi kebun atau lazim disebut produksi primer adalah produksi/hasil yang dipanen dari usaha perkebunannya tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut.	Ton
3.	Jumlah Tenaga Kerja (X ₃)	Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan	Orang
4.	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.	Persen

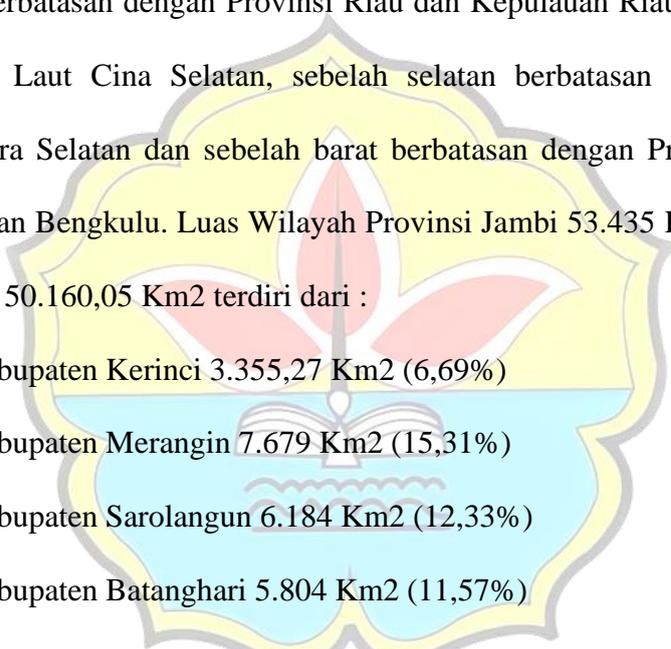


BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1. Letak Geografis Provinsi Jambi

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara 00 45' sampai 20 45' lintang selatan dan antara 1010 10' sampai 1040 55' bujur timur. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, Sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu. Luas Wilayah Provinsi Jambi 53.435 Km² dengan luas daratan 50.160,05 Km² terdiri dari :

- 
- a. Kabupaten Kerinci 3.355,27 Km² (6,69%)
 - b. Kabupaten Merangin 7.679 Km² (15,31%)
 - c. Kabupaten Sarolangun 6.184 Km² (12,33%)
 - d. Kabupaten Batanghari 5.804 Km² (11,57%)
 - e. Kabupaten Muaro Jambi 5.326 Km² (10,62%)
 - f. Kabupaten Tanjung Jabung Timur 5.445 Km² (10,85%)
 - g. Kabupaten Tanjung Jabung Barat 4.649,85 Km² (9,27%)
 - h. Kabupaten Tebo 6.461 Km² (12,88%)
 - i. Kabupaten Bungo 4.659 Km² (9,29%)
 - j. Kota Jambi 205,43 Km² (0,41%)
 - k. Kota Sungai Penuh 391,5 Km² (0,78%)

Luas wilayah terbesar di Provinsi Jambi berada di Kabupaten Merangin sebesar 7.679 Km² atau sebesar 15,31 persen dari total luas wilayah Provinsi Jambi, diikuti oleh Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun masing-masing sebesar 6.461 Km² dan 6.184 Km². Pengamatan Unsur Iklim diamati melalui Stasiun Pengamatan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Muaro Jambi. Rata-rata suhu udara adalah 27,2 derajat celcius di tahun 2021. Suhu minimum adalah 21,6 derajat celcius, lebih rendah dibanding dengan suhu pada tahun 2020 yaitu 22,0 derajat celcius. Suhu maksimum 34,8 derajat celcius. Tekanan udara menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1.007,6 mb dengan range 1.001,1 mb sampai dengan 1.012,7 mb



3.2. Topografi

Provinsi Jambi dengan luas 53.435 km, dibagi menjadi tiga satuan topografi yaitu dataran rendah, dataran tinggi dan daerah pegunungan. Daerah dataran rendah dengan ketinggian 0 – 100 m, merupakan daerah yang terluas, kira – kira 67,21 % dari luas wilayah Provinsi Jambi. Rawa – rawa banyak

dijumpai di daerah ini. luas rawa – rawa hampir setengah dari luas daratan rendah seluruhnya. Daerah dataran rendah terdapat Di Kota Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan sebagian Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Bangko.

Dataran tinggi merupakan peralihan dari dataran rendah kearah pegunungan meliputi daerah berbukit – bukit dengan ketinggian 100 – 500 m dari permukaan laut. Luasnya sekitar 18,04 % dari luas wilayah Provinsi Jambi. Daerah dataran tinggi terdapat di Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bangko, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, dan sebagian dari Kabupaten Batanghari.

Daerah pegunungan merupakan bagian dari bukit barisan dengan ketinggian antara 500 – 3800 m dari permukaan laut. Luasnya sekitar 14,74 % dari luas wilayah Propinsi Jambi yang meliputi Kabupaten Kerinci dan sebagian Kabupaten Bungo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Bangko.

3.3. Struktur Perekonomian Provinsi Jambi

Struktur ekonomi suatu daerah dapat diketahui dengan melihat komposisi PDRB nya. Dari komposisi ini dapat dilihat bagaimana peran atau kontribusi masing-masing sektor dalam pembentukan total PDRB daerah. Semakin besar peran suatu sektor terhadap total PDRB, semakin besar pula pengaruh sektor tersebut terhadap perkembangan perekonomian daerah yang bersangkutan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu alat untuk mengetahui struktur ekonomi di suatu wilayah, di yakini masih merupakan indikator penting dalam menentukan arah pembangunan. Dengan memperhatikan besarnya peranan masing masing dalam PDRB, skala prioritas pembangunan dapat di tentukan. Tingkat pertumbuhan rill PDRB atau lebih populer dengan istilah pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur perekonomian suatu daerah.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus menggambarkan terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi, hingga dampaknya akan meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang di bentuk dari berbagai macam sektor ekonomi secara tidak langsung menggambarkan keadaan perubahan ekonomi yang terjadi. Tenaga Kerja Provinsi Jambi

Tenaga Kerja adalah merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang

mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa, maka yang merupakan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja (K) dan penduduk yang sedang mencari pekerjaan (MP). Angkatan kerja yang masuk kategori bekerja apabila minimum bekerja selama 1 jam seminggu lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu.

Bukan Angkatan Kerja adalah Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas namun kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Apabila seseorang yang bersekolah, mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu, tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Besarnya jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin banyak lapangan kerja akan meningkatkan total produksi suatu wilayah. Yang merupakan kapasitas utama yang mengaitkan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia.

3.4. Potensi Ekonomi di Provinsi Jambi

a. Batu Bara

Cadangan batu bara di Provinsi Jambi sebesar 18 juta ton, yang merupakan batu bara kelas kalori sedang yang cocok digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik. Cadangan terbesar di jumpai di Kabupaten Bungo.

b. Gas Bumi

Cadangan gas bumi Provinsi Jambi sebesar 3,572,44 milyar m³. Cadangan tersebut sebagian besar di struktur Muara Bulian, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Muara Jambi dengan jumlah cadangan 2.185,73 milyar m³.

c. Minyak Bumi

Cadangan minyak bumi Provinsi Jambi sebesar 1.270,96 juta m³. Cadangan minyak bumi antara lain terdapat di struktur Kenali Asam Kota Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kecamatan Jambi Luar Kota dan Kabupaten Batanghari.

d. Perkebunan

Komoditas perkebunan sangat dominan di Provinsi Jambi adalah karet dan kelapa sawit. Hampir seluruh bagian wilayah di Provinsi Jambi terdapat perkebunan karet dan kelapa sawit. Selain itu, cassiavera (kulit kayu manis) juga banyak di budidayakan terutama di daerah Kerinci.

3.5. Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Masalah-masalah yang ada di Provinsi Jambi adalah karena sulitnya untuk menekan angka pertumbuhan penduduk. Angka pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya, mengakibatkan perlu dilakukan kebijakan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas di Provinsi Jambi. Kebijakan yang perlu dilakukan antara lain melakukan program untuk pengendalian jumlah kelahiran, penurunan angka kematian, perpanjangan angka pada harapan hidup, serta penyebaran penduduk secara merata.

Jumlah penduduk Provinsi Jambi tahun 2021 sebanyak 3.585,1 ribu jiwa, pada tahun 2010 sebanyak 3.092,3 ribu jiwa selama kurun waktu tersebut terjadi pertumbuhan per tahun sebesar 1,39 persen. Kepadatan penduduk tahun 2021 menurut Kabupaten/Kota :

- a. Kabupaten Kerinci 75 orang/km²
- b. Kabupaten Merangin 46 orang/km²
- c. Kabupaten Sarolangun 47 orang/km²
- d. Kabupaten Batanghari 53 orang/km²
- e. Kabupaten Muaro Jambi 76 orang/km²
- f. Kabupaten Tanjab Timur 43 orang/ km²
- g. Kabupaten Tanjab Barat 69 orang/km²
- h. Kabupaten Tebo 53 orang/ km²
- i. Kabupaten Bungo 79 orang/ km²
- j. Kota Jambi 2.980 orang/ km²
- k. Kota Sungai Penuh 250 orang/km²

Jumlah penduduk yang semakin bertambah akan menyebabkan semakin banyak pula penyediaan tenaga kerja. Jika penawaran tenaga kerja tinggi tetapi tidak diimbangi dengan adanya kesempatan kerja yang cukup maka akan terjadi pengangguran. Jumlah pengangguran yang semakin bertambah akan menyebabkan tingkat laju perekonomian di suatu wilayah akan rendah.

Jumlah angkatan kerja di Provinsi Jambi keadaan Agustus tahun 2021 mencapai 1.840.594 orang yang terdiri dari 1.746.840 orang bekerja dan 93.754 orang pengangguran terbuka. Jumlah pencari kerja yang mendaftar di dinas tenaga Kerja dan Transmigrasi berdasarkan jenis kelaminnya pada tahun 2021 sebanyak 7.873 orang, dengan jumlah pencari kerja laki-laki sebanyak 4.776 orang dan perempuan 3.097 orang. Total ini Berkurang 12,38% jika dibandingkan dengan pencari kerja pada tahun 2020 yaitu sebanyak 8.968 orang

3.6. Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat. Jika suatu daerah tidak dapat memajukan pendidikan menjadi lebih baik, maka masyarakat yang ada di daerah tersebut akan menjadi terbelakang dan tertinggal jika dibandingkan dengan daerah lain. Seperti yang sudah dijelaskan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab pemerintah untuk mewujudkannya.

Salah satu program pokok pembangunan Provinsi Jambi adalah meningkatkan pembangunan sektor pendidikan formal, mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai perguruan tinggi dan pendidikan non formal, berupa pendidikan dan latihan berbagai bidang pengetahuan ketrampilan yang diperlukan untuk pembangunan serta pembinaan generasi muda, serta dalam bidang olah raga dalam mempersiapkan generasi yang sehat jasmani dan rohani. Jumlah sekolah negeri dan swasta di Provinsi Jambi tahun 2021/2022 :

- 
- a. Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 1.364 buah.
 - b. Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2.464 buah.
 - c. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 693 buah.
 - d. Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 235 buah.
 - e. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 177 buah.

Jumlah murid :

- a. TK sebanyak 47.324 siswa.
- b. SD sebanyak 371.924 siswa.
- c. SMP sebanyak 122.419 siswa.
- d. SMA sebanyak 77.582 siswa.
- e. SMK sebanyak 53.700 siswa.

Jumlah guru:

- a. TK sebanyak 5.342 orang.
- b. SD sebanyak 27.041 orang.
- c. SMP sebanyak 11.552 orang.

d. SMA sebanyak 5.833 orang.

e. SMK sebanyak 4.462 orang.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas masyarakat, tidak hanya pada bidang pendidikan saja namun juga pada bidang kesehatan juga perlu dilakukan peningkatan agar lebih baik. Menurut isi Human Development Report (HRD) pertama tahun 1990 pada Badan Pusat Statistik, agar terciptanya pembangunan manusia yang semakin meningkat perlu adanya proses dalam berbagai macam pilihan yang akan dilakukan manusia agar semakin banyak. Diantaranya adalah manusia yang berumur panjang dan sehat, mengenyam pendidikan, serta mempunyai akses pada sumber daya yang akan dibutuhkan agar hidupnya lebih baik.

Penyediaan berbagai sarana kesehatan di Provinsi Jambi disajikan pada Tabel 4.2.8. Pada tahun 2021 jumlah rumah sakit umum 38 buah, rumah sakit khusus 3 buah, puskesmas rawat inap 91 buah, puskesmas non rawat inap 116 dan posyandu 3.388 buah. Jumlah persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan yang tercatat pada tahun 2021 sebanyak 95,21 persen, sedangkan jumlah persalinan yang ditolong oleh dukun bayi adalah sebanyak 4,46 persen dan lainnya 0,32 persen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul, data yang sudah terkumpul tersebut berupa Data luas area pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi, Data jumlah produksi pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi, Data jumlah tenaga kerja pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi, Data jumlah produksi nasional pada sub sektor perkebunan di wilayah Provinsi Jambi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi 2002 – 2021, dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Luas Area Perkebunan (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Jumlah Tenaga Kerja (X_3) sebagai variabel independen, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebagai variabel dependen.

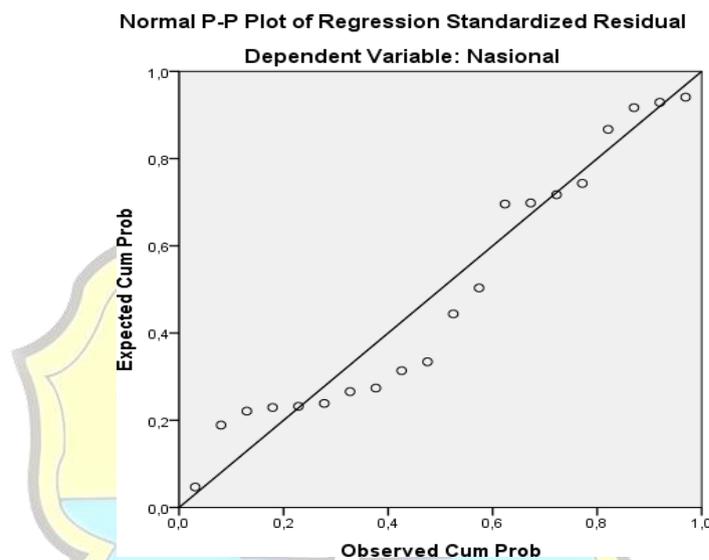
4.1.1. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah persamaan tersebut memenuhi syarat secara statistik, maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedasitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut (Idrus 2010) Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji ini bertujuan menguji apakah dalam

sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk melihat distribusi normalitas didalam suatu model regresi kita bisa menggunakan SPSS versi 20 dapat dilihat pada P-Plot grafik dibawah ini :



Gambar 4.1.
Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1. hasil uji normalitas P-P Plot diatas memperlihatkan bahwa nilai observasi dari residu yang distandarisasi berada disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa residu berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda (Sunjoyo 2013). Uji ini dilakukan untuk melihat nilai VIF (*variance*

inflation faktor) atau *tolerance*. Apabila nilai VIF (*variance inflation faktor*) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas, $VIF = 1/tolerance$, jika $VIF = 0$, maka *tolerance* $1/10 = 1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

Tabel 4.1
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

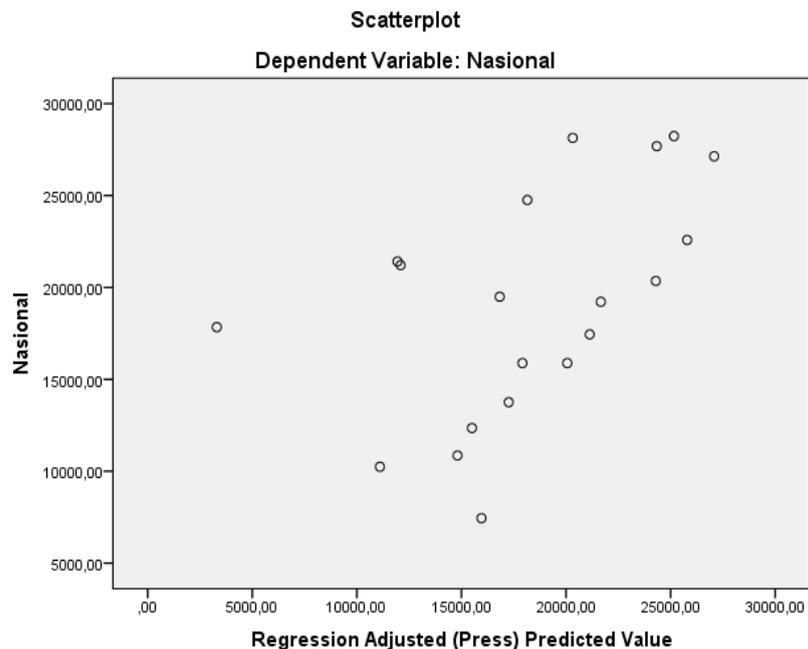
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Luas	,813	1,230
Produk	,594	1,683
Petani	,621	1,611

a. Dependent Variable: Nasional

Berdasarkan tabel 4.1, hasil pengujian diatas diketahui nilai VIF untuk semua variabel tersebut < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan Multikolinearitas atau dengan kata lain model regresi ini terbebas dari gejala Multikolinearitas.

3. Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Sunjoyo 2013). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedasitas. Deteksi adanya heterokedasitas dapat dilihat dengan gambar scatterplot dibawah ini :



Gambar 4.2.
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik – titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode $t-1$ (Sunjoyo 2013). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW).

Durbin-Watson (DW) yaitu nilai yang menunjukkan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka nilai DW akan dibandingkan dengan DW tabel, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 2 atau $DW > 2$.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 20 diperoleh hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,751 ^a	,564	,482	4490,81382	1,418

a. Predictors: (Constant), Petani, Luas, Produk

b. Dependent Variable: Nasional

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui nilai DW 1,418 berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Sehingga dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini layak untuk memprediksi besarnya Pertumbuhan Ekonomi (Y).

4.1.2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara variabel independen X_1 , X_2 dan X_3 dengan variabel dependen Y . Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Untuk melihat pengaruh Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Periode 2002 – 2021. Dengan menggunakan komputer program SPSS versi 20 diperoleh perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-12124,964	7718,341	
Luas	,004	,003	,277
Produk	,005	,004	,279
Petani	,030	,017	,379

a. Dependent Variable: Nasional

Berdasarkan tabel 4.3 hasil analisis regresi berganda dapat diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 0,004$, $X_2 = 0,005$ dan $X_3 = 0,030$ konstanta sebesar -12.124.964, sehingga model persamaan regresi yang diperoleh :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -12.124.964 + 0,004 X_1 + 0,005 X_2 + 0,030 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut : $Y = -12.124.964 + 0,004 X_1 + 0,005 X_2 + 0,030 X_3$

1. Nilai Konstanta sebesar **-12.124.964** memberikan arti bahwa apabila Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) di asumsikan bernilai 0, maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) bernilai tetap atau konstanta sebesar **-12.124.964**.
2. Koefisien regresi variabel Luas Area (X_1) bernilai positif sebesar **0,004%** artinya apabila variabel Luas Area (X_1) mengalami peningkatan sebesar 1 ha sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar **0,004%**.
3. Koefisien regresi variabel Produksi Perkebunan (X_2) bernilai positif sebesar **0,005%** artinya apabila variabel Produksi Perkebunan (X_2) mengalami peningkatan sebesar 1 ton sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar **0,005%**.
4. Koefisien regresi variabel Petani (X_3) bernilai positif sebesar **0,030%** artinya apabila jumlah variabel Petani (X_3) mengalami peningkatan sebesar 1 orang sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar **0,030%**.

4.1.3. Uji F

Hasil perhitungan SPSS 20 untuk melihat pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Analisis Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	417485317,841	3	139161772,614	6,900	,003 ^b
	Residual	322678539,879	16	20167408,742		
	Total	740163857,720	19			

a. Dependent Variable: Nasional

b. Predictors: (Constant), Petani, Luas, Produk

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 6,900 dengan membandingkan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 3 dan derajat bebas penyebut 16, didapat F_{tabel} sebesar 3,24. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($6,900 > 3,24$) berarti dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) secara bersama-sama (simultan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,003 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) secara bersama-sama (simultan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

4.1.4. Uji t

Uji t untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung (Priyanto, 2013: 137). Hasil uji t dapat dilihat pada *output coefficients* dari hasil analisis regresi linier berganda. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $20-3-1 = 16$ (n adalah jumlah data, k adalah jumlah variabel independen). Maka

t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $df = 16$) diperoleh sebesar 1.745. Dari hasil analisis regresi *output coefficients* dapat diketahui t_{hitung} dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji t
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1,571	,136
Luas	1,516	,149
Produk	1,301	,212
Petani	1,807	,000

a. Dependent Variable: Nasional

Berdasarkan tabel 4.5 dengan melihat t_{hitung} dapat diketahui bahwa secara parsial besarnya pengaruh variabel Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) pengujian statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari pengujian maka dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai t_{hitung} Luas Area (X_1) sebesar 1,516 dan t_{tabel} sebesar 1,745, dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,149 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Luas Area (X_1) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.
- b. Nilai t_{hitung} Produksi Perkebunan (X_2) sebesar 1,301 dan t_{tabel} sebesar 1,745, dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan

membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,212 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Produksi Perkebunan (X_2) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

- c. Nilai t_{hitung} Petani (X_3) sebesar 1,807 dan t_{tabel} sebesar 1,745, dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara Petani (X_3) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.

4.1.5. Koefisien Determinasi

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel tergantung (Priyanto, 2013: 143).

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,751 ^a	,564	,482	4490,81382

- a. Predictors: (Constant), Petani, Luas, Produk
b. Dependent Variable: Nasional

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,564 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) mempengaruhi variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar ($0,564 \times 100 = 56,4\%$), sedangkan sisanya ($100\% - 43,2\% = 43,6\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil regresi linier berganda $Y = -12124,964 + 0,004 + 0,005 + 0,030$ terlihat adanya pengaruh positif antara hubungan variabel Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Rina Anderani (2015), berdasarkan hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa Sub Sektor Perkebunan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Sementara itu besarnya pengaruh tersebut dari R Square sebesar 0,564 atau sebesar 56,4% sedangkan sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

Dari uraian hasil hipotesis pada uji F bahwa Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Popi Fitriandi, Hardiani, Candra Mustika (2019) berdasarkan hasil perhitungan regresi, variabel luas lahan dan jumlah tenaga kerja secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi PDRB Provinsi Jambi.

Pada uji t variabel Luas Area (X_1) dan Produksi Perkebunan (X_2) tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021. Sedangkan uji t variabel Petani (X_3) ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Soleh (2018) secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB provinsi Jambi. Sedangkan Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jambi.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi masyarakat meningkat secara terus-menerus dan ditandai dengan peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) di suatu wilayah dalam periode tertentu. Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dihitung dengan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.

Pola pertumbuhan digunakan dalam teori dinamis sebagaimana yang dikembangkan oleh pemikir neo klasik yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berfokus pada efek investasi dan penambahan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan output serta proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat (Tambunan, 2001).

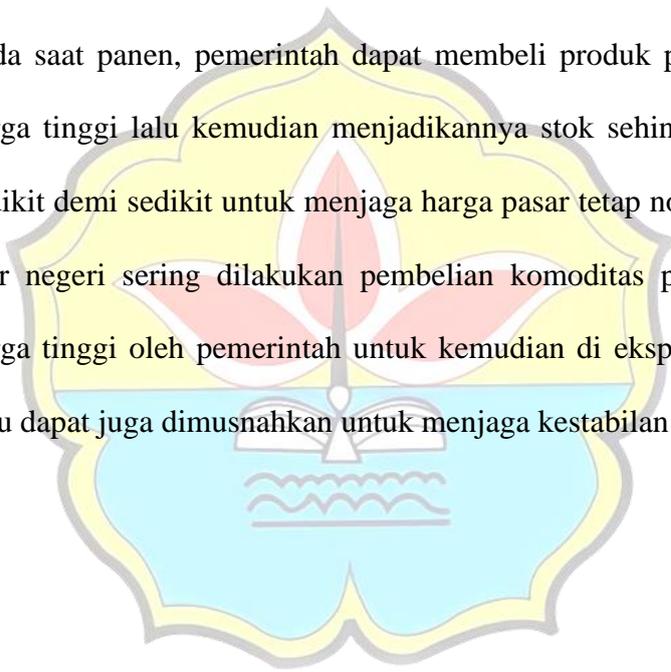
4.3. Implikasi Kebijakan

Oleh karena itu direkomendasi beberapa kebijakan sebagai berikut :

1. Pemerintah dapat melakukan pembangunan infrastruktur pertanian berupa pengairan. Apabila pemerintah ingin meningkatkan pendapatan

petani, maka cara yang paling efektif adalah melakukan investasi pada Sektor perkebunan.

2. Dilakukan sinergi antara jajaran pemerintah nasional dan daerah agar investasi yang dilakukan dalam bidang pertanian berjalan sinergis. Untuk itu diperlukan koordinasi yang baik antar pusat dan daerah. Selain itu juga dibutuhkan evaluasi yang berjenjang akan pelaksanaan kebijakan dan hasil yang telah dicapai.
3. Pada saat panen, pemerintah dapat membeli produk pertanian dengan harga tinggi lalu kemudian menjadikannya stok sehingga dapat dijual sedikit demi sedikit untuk menjaga harga pasar tetap normal. Bahkan di luar negeri sering dilakukan pembelian komoditas pertanian dengan harga tinggi oleh pemerintah untuk kemudian di ekspor keluar daerah atau dapat juga dimusnahkan untuk menjaga kestabilan harga.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik beberapa kesimpulan pada pengujian Pengaruh Sub Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi periode 2002 – 2021 sebagai berikut :

1. Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) berpengaruh positif signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.
2. Luas Area (X_1) dan Produksi Perkebunan (X_2) tidak ada pengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021. Sedangkan uji t variabel Petani (X_3) ada pengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi periode 2002 – 2021.
3. Besarnya pengaruh Luas Area (X_1), Produksi Perkebunan (X_2) dan Petani (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 56,4% sedangkan sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

5.2. Saran-saran

1. Sub Sektor Perkebunan dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi dimasa yang akan datang, maka hendaknya Pemerintah

menjadikan Sub Sektor Perkebunan sebagai bahan pertimbangan dalam perhitungan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi yang cukup berpotensi dalam rangka membiayai kegiatan Sub Sektor Perkebunan.

2. Penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan mengukur faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap belanja modal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Soleh, *Peranan Dan Kontribusi Sub Sektor Perkebunan Di Provinsi Jambi*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (2018).
- Algifari. 2009. **Statistik Induktif**. Edisi Kedu. Yogyakarta.
- Arsyad, 1993, **Ekonomi Pembangunan**, Edisi Ketiga, STIE YKPN, Yogyakarta
- Gilarso, 1992, **Pembangunan Ekonomi Indonesia**, Ghalia, Jakarta.
- Hempel dan Pauly, 2010, **Ekonomi Perikanan Teori kebijakan dan pengolahan**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Jhingan, 1993, **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**, Rajawali Pers, Jakarta.
- Lackey, 2005. **Ekonomi Perikanan Teori, Kebijakan dan Pengelolaan**, GM, Jakarta.
- Mubyarto, 1989, **Pengantar Ekonomi Pertanian**, LP3ES, Jakarta.
- Popi Fitriandi, Hardiani, Candra Mustika, *Analisis sub sektor perkebunan Provinsi Jambi*. e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah (2019).
- Priyanto, Dwi. **Data Statistik**. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Mediakom. 2013.
- Rina Anderani Yunan, *Pengaruh Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi*. STIE Muhammadiyah Jambi (2015).
- Sudirman, Suci Rahayu, *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2010-2020*. Jurnal Repository Universitas Batanghari Jambi (2021).
- Susilawati, Dian Mutia Putri, *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi Tahun 2014-2019*. Jurnal Repository Universitas Batanghari Jambi (2021).

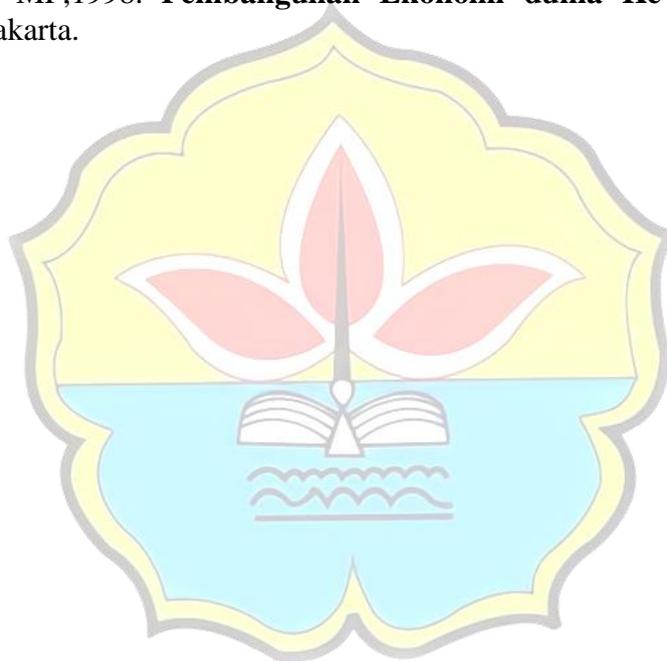
Susilawati, Indra Novianto. *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi Periode Tahun 2000 – 2020*. Jurnal Repository Universitas Batanghari Jambi (2021)

Sugiyono, **Statistik Untuk Penelitian**, Bandung: Al Fabet. 2010.

Sukirno, Sadono, 2002. **Pengantar Teori Makro Ekoomi**, Jakarta Raja Grafindo Persada.

Tarigan, R, 2005. **Perencanaan Pembangunan Wilayah**, Bumi Aksara, Jakarta.

Todaro MP,1998. **Pembangunan Ekonomi dunia Ke Tiga**, Erlangga, Jakarta.



LAMPIRAN 1
HASIL PENGOLAHAN DATA DENGAN MENGGUNAKAN
PROGRAM SPSS WINDOWS 20.0

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Petani, Luas, Produk ^b		. Enter

- a. Dependent Variable: Nasional
b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,751 ^a	,564	,482	4490,81382	1,418

- a. Predictors: (Constant), Petani, Luas, Produk
b. Dependent Variable: Nasional

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	417485317,841	3	139161772,614	6,900	,003 ^b
	Residual	322678539,879	16	20167408,742		
	Total	740163857,720	19			

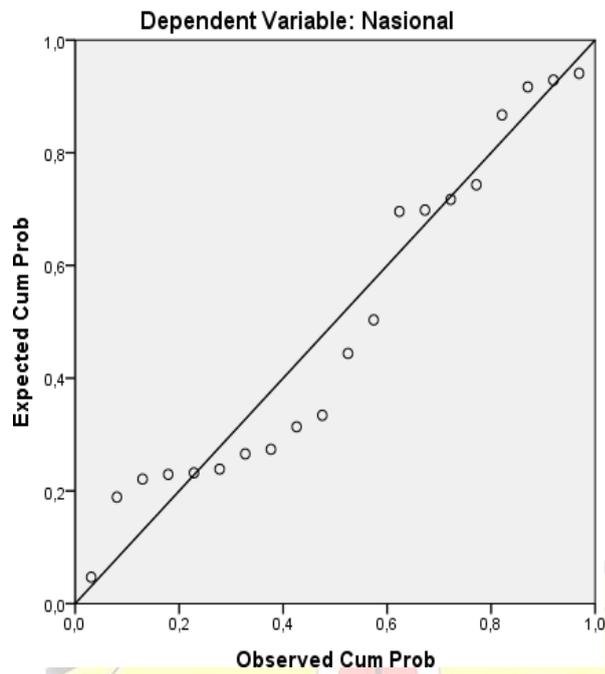
- a. Dependent Variable: Nasional
b. Predictors: (Constant), Petani, Luas, Produk

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-12124,964	7718,341		-1,571	,136		
Luas	,004	,003	,277	1,516	,149	,813	1,230
Produk	,005	,004	,279	1,301	,212	,594	1,683
Petani	,030	,017	,379	1,807	,000	,621	1,611

- a. Dependent Variable: Nasional

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

